

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ROWO KLAMPOK BERBASIS
KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM)
(Studi Pada Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)**

Nyoranita Jayanti Maheta¹, Yaqub Cikusin², Agus Zainal Abidin³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Jl.
MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: nyoranita13@gmail.com*

ABSTRAK

Strategi merupakan suatu proses yang bersifat membangun sebuah inovasi baru dimana nanti dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengembangan destinasi wisata di pedesaan membutuhkan strategi yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pengembangan wisata tersebut. Keberhasilan dalam pengembangan wisata terdapat pada tingkat pengelolaan wisata dan tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang memadai di destinasi wisata. Destinasi Wisata yang menarik dapat menjadi daya tarik wisatawan diberbagai daerah domestik dan internasional. Destinasi wisata dipedesaan yang terkenal merupakan poin untuk kesejahteraan masyarakat sekitar karena dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung dapat menambah pendapatan pihak-pihak pengelola wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam pengembangan wisata Rowo Klampok berbasis kearifan lokal (local wisdom). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis kualitatif (Interactive model) dari Milles and Hubberman (1992). Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa upaya dan strategi pemerintah Desa Senggreng cukup baik dalam pengembangan wisata Rowo Klampok. Namun perlu pengoptimalan dalam memenuhi fasilitas umum dan inovasi baru yang lebih menarik di tempat wisata sehingga dapat menarik wisatawan di berbagai daerah. Peluang di wilayah wisata Rowo Klampok cukup banyak dan potensi cukup besar bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan mengoptimalkan peluang dan potensi yang terdapat di wilayah tersebut dapat menjadikan strategi pengembangan wisata Rowo Klampok. Produk-produk lokal dan budaya lokal dapat dipromosikan sebagai elemen dalam strategi pengembangan wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan wisata, Rowo Klampok, Kearifan lokal

Pendahuluan

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) termasuk Negara dimana memiliki ragam keindahan alam fauna, flora dan berbagai ragam budaya yang dapat memberikan potensi yang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum wisata dipandang sebagai sektor yang berpotensi mendorong peningkatan pembangunan, mendorong perekonomian, membuka lapangan usaha baru yang dimana akan membantu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat dan otonomi daerah apabila wisata tersebut dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Kerjasama dan pergaulan dalam kemajuan jaman semakin global yang memanfaatkan kemajuan suatu IPTEK harus pula diimbangi dengan upaya menyangkut suatu kebudayaan, kesenian dan pariwisata yang dimana perannya semakin besar dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa serta meningkatkan partisipasi masyarakat yang menjadikan keunggulan kompetitif. Sarana dan prasarana dalam pengembangan suatu wisata sangat

dibutuhkan untuk menunjang tempat wisata tersebut. Sarana pariwisata meliputi segala sesuatu perlengkapan yang bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya sarana di dalamnya akan menimbulkan daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung dan menikmati sarana yang telah disediakan.

Wisata memang menjadi salah satu tujuan untuk berlibur, tidak heran bahwa banyak daerah yang berbondong-bondong untuk menciptakan suatu wisata yang menarik agar dikunjungi banyak orang. Ada salah satu wisata yang unik di Desa yang katakanlah jauh dari perkotaan, namanya Desa Senggreng yang terletak di Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Di desa tersebut memiliki wisata yang unik yang membuat penasaran banyak orang untuk dikunjungi. Wisata tersebut dinamakan wisata Rowo Klampok, wisata ini berupa danau peninggalan jaman Belanda. Sebelum adanya revitalisasi danau sebagai wisata Rowo Klampok,

Danau ini dulu dibuat untuk mata pencaharian nelayan dan untuk pengairan sawah disekitarnya.

Di era globalisasi banyak fenomena terlihat di berbagai daerah yang berbondong-bondong menciptakan suatu wisata. Potensi wisata memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Namun masih banyak wisata yang awal mulanya dibangun dan selang beberapa bulan wisata tersebut vakum karena kurang tanggap dalam menyediakan saran dan prasarana yang memadai. Dalam wisata memerlukan ide-ide baru yang efektif dan efisien sehingga tempat wisata dapat berkembang seiring berjalannya zaman. Maka dari itu sangatlah penting dalam menentukan strategi dalam pengembangan wisata Rowo Klampok. Wilayah wisata yang disebut Dawuhan oleh warga sekitar memiliki banyak potensi-potensi lokal yang dapat digali dan dioptimalkan dalam mendukung perkembangan wisata tersebut. Potensi yang ada di wilayah wisata, produk lokal serta kultur budaya lokal dapat dioptimalkan dan dapat menjadikan elemen dalam strategi pengembangan wisata Rowo Klampok.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemerintah Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang dalam pengembangan Wisata Rowo Klampok?
2. Apa saja potensi dalam mendukung pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang?
3. Bagaimana strategi model kearifan lokal dalam pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemerintah Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang dalam pengembangan Wisata Rowo Klampok
2. Untuk mengetahui potensi apa saja dalam mendukung pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.
3. Dapat mengetahui strategi model kearifan lokal dalam pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi jurusan administrasi publik, hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait strategi dalam pengembangan wisata rowo klampok berbasis kearifan lokal.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti serupa sehingga

mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan mendalam.

2. Manfaat praktis
 - a. Untuk bahan rekomendasi pemerintah Desa Senggreng dalam mengembangkan wisata mode kearifan lokal yang berada di Desa tersebut.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif untuk program integrasi dalam pengembangan pariwisata di Pemerintahan Desa Senggreng.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Deddy Prasetya Maha Rani dengan judul "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombok) pada tahun 2014. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak yang cukup efektif. Dengan adanya pariwisata dapat meningkatkan pemasukan daerah di sektor pariwisata setiap tahunnya. Namun masyarakat belum merasakan hasil yang besar, keterbatasan pemerintah dalam pengalokasian dana yang diterima dikarenakan faktor geografis. Pengembangan pariwisata ini juga memiliki kendala dari segi infrastruktur yang belum memadai. Tujuan dari peneliti ini untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar wisata tersebut serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan merata.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal" pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Theats*). Hasil penelitian ini menunjukkan budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Budaya lokal khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Mentari Puspa Wardani dan Nur Azizah Nasution yang berjudul "Kontribusi Pengembangan Pariwisata Danau Toba Melalui Skema BOP (Badan Otorita Pariwisata) Bagi Masyarakat Di Sekitar Danau Toba" pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa Danau Toba merupakan salah satu keajaiban alam yang menakjubkan di Pulau Sumatra. Danau toba telah menjadi destinasi wisata masa depan Indonesia maka secara langsung dan

tidak langsung memberikan implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Kebijakan dalam aturan pemerintah yang tepat dan sesuai akan memberikan kepastian terhadap perbaikan dalam ekonomi masyarakat di Danau Toba. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengulas lebih jauh tentang pembangunann dan kontribusi pengembangan pariwisata melalui pembentukan Badan Otoritas Kawasan Pariwisata Danau Toba implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Elielsen Lase, Marlon Sihombing dan Husni Thamrin yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias” pada tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan bahwa kawasan pariwisata yang berada di Nias memiliki keindahan alam yang tidak perlu diragukan lagi. Melalui pengembangan wisata di Nias tersebut dapat memberi potensi bagi masyarakat sekitar. Faktor penghambatnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kebersihan yang kurang terjaga dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi juga berbagai situasi atau fenomena realitas sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian ini dan berupaya untuk menarik realitas sosial yang sebenarnya ada dan sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian terdahulu kelima yang dilakukan oleh Masri Ridwan, Ach Fatchan, I Komang Astina yang berjudul “Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata” pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa Objek wisata Toraja Utara termasuk katagoeri objek wisata budaya dan buatan manusia sehinga kunci utama melestarikannya dengan pengelolaan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan objek wisata di daerah Toraja Utara dengan menggunakan pengolahan berbasis kearifan lokal masyarakat Toraja Utara yang dioptimalkan guna untuk melestarikan potensi budayanya lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif. Deskriptif merupakan sebuah penelitian dimana menyajikan gambaran lengkap dengan setting sosial atau eksplorasi dan klarifikasi, yang terbentuk dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di

lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

Fokus Penelitian

- a. Strategi pemerintah dalam mengembangkan wisata Rowo Klampok saat ini
- b. Berbagai potensi dalam mendukung perkembangan wisata Rowo Klampok.
- c. Berbagai model kearifan lokal yang dapat mengembangkan wisata Rowo Klampok.

Setting dan Subjek Penelitian

1. Lokasi
Lokasi penelitian tentang Strategi Pengembangan Wisata Rowo Klampok Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.
2. Subjek penelitian
Dalam penelitian yang akan diamati, penulis akan mengambil beberapa subjek dari penelitian diantaranya terdiri dari Kepala Desa Senggreng, beberapa perangkat desa Senggreng yang terkait dalam pengelola wisata Rowo Klampok, pedagang disekitar wisata, masyarakat sekitar Rowo Klampok dan wisatawan yang berkunjung di Wisata tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman yang menyatakan prosedur sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
Pengumpulan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk selanjutnya diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diangkat.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Reduksi data merupakan kegiatan untuk melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan difokuskan terhadap temuan data-data yang didapatkan dari lapangan. Selain itu merupakan analisis yang menajamkan, mengeelompokkan, dan membuang data yang tidak diperlukan untuk menarik kesimpulan akhir. Hal ini perlu dilakukan mengingat data yang didapatkan di lapangan sangat banyak. Sehingga perlu dipilah agar sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

(Sugiyono, 2007:247). Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya dibuat laporan yang lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi).

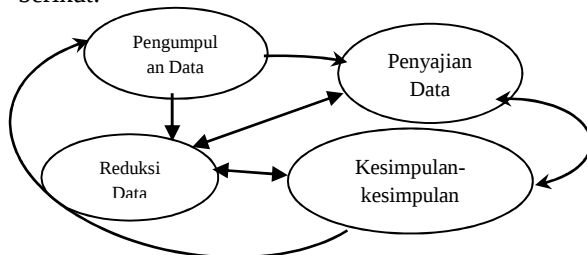
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data ini, akan mempermudah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilakukan untuk kemudian menganalisis dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara naratif, label, gambar, yang dibuat secara sederhana agar mempermudah orang lain dalam memahami informasi yang diberikan. Semua itu dibuat setelah pengumpulan data dan reduksi data dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari serangkaian proses dalam analisis data setelah sebelumnya telah melakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan terjadinya sebab akibat dari suatu fenomena yang terjadi. Dalam proses penarikan kembali harus dilakukan pemikiran kembali, sehingga ketika masih ditemukan ketidaksesuaian, peneliti harus mengulangi kembali pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun skema model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1992).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan (Moleong, 2014:186). Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang diharapkan tentang Strategi Pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng. Penulis akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016:233).

2) Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2010). Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. Guba dan Lincoln dalam Molong (2014: 174) menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016:240).

Keabsahan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang dipergunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas (*kepercayaan*) diperlukan agar hasil penelitian yang dipaparkan tidak meragukan atau penelitian ini dapat dipercaya. Adapun macam-macam cara memperoleh tingkat kepercayaan pada hasil penelitian adalah sebagai berikut.:

1. Perpanjangan waktu pengamatan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh peneliti.
2. Meningkatkan kecermatan, meningkatkan kecermatan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkelanjutan, dengan seperti ini maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis.
3. Triangulasi, mengecek keabsahan data dengan membandingkan data yang kita miliki dengan sumber data lain yang situasi dan waktunya berbeda, sehingga dapat menemukan kepastian.
4. Diskusi dengan teman sejawat yaitu dengan membahas bersama hasil penelitian dengan teman sejawat.
5. Analisis kasus negatif, melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
6. Member check, mengecek kembali data yang telah didapatkan kepada informan atau pemberi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi yang diperoleh sudah sesuai yang dimaksud informan atau belum.

Pembahasan

Strategi merupakan suatu cara penentu keberhasilan suatu kegiatan pada sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Strategi yaitu suatu rencana yang sengaja dibuat dan dilakukan untuk berintegrasi sehingga dapat menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang sengaja dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari organisasi dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi tersebut (Glueck, 2000:9). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Senggreng sudah cukup baik, namun untuk pengembangan wisata Rowo Klampok perlu strategi lanjutan dimana menciptakan inovasi-inovasi baru atau ide baru agar wisata dapat lebih berkembang seiring berjalannya zaman.

Pembangunan disektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun suatu daerah sehingga dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan masyarakat setempat untuk memperbesar penerima devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan ladang sebagai lapangan pekerjaan (Damyanti, 2003:87). Dampak pariwisata saat ini diantaranya adalah : Pertama, dampak ekonomi yaitu, sebagai devisa Negara; kedua, dampak sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan dan yang terakhir adalah dampak kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Ketiga point diatas dijelaskan menurut Muljadi (2009:111)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis maka dampak positif dari pariwisata yang telah dibangun di Desa Senggreng menyatakan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan adanya wisata dengan membuka lapangan kerja baru dan dapat menambah perekonomian masyarakat. wisata yang berada di pedesaan seperti wisata Rowo Klampok memberikan potensi yang sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. dampak yang ditimbulkan dari adanya wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng ini dirasakan oleh masyarakat sekitar karena dengan adanya wisata Dalam pengembangan kawasan wisata Rowo Klampok yang dilakukan Pemerintah Desa Senggreng sangat memberi keuntungan bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar diantaranya meliputi :

- 1) Bagi masyarakat
 - a. Dalam pengembangan desa dengan cara menciptakan wisata memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi masyarakat. Manfaat bagi masyarakat secara langsung dapat diperoleh dari objek wisata yang ditawarkan. Sedangkan manfaat yang diterima secara tidak langsungnya adalah meningkatkan jumlah kunjungan ke desa sehingga perputaran perekonomian seperti dari hasil penjualan produk lokal dan berbagai fasilitas yang didapatkan oleh wisatawan.
 - b. Pengembangan wisata disuatu daerah akan memberikan dampak yang positif bagi warga setempat. Dampak positif dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat yaitu dapat memunculkan peluang lapangan kerja baru sehingga meningkatkan kehidupan masyarakat pedesaan sehingga pendapatan masyarakat meningkat.
 - c. Berbagai peluang pekerjaan baru dari terciptanya wisata yang telah dibuat dapat membantu masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan, sehingga dengan ini maka tingkat pengangguran akan berkurang.
 - d. Dalam pengembangan wisata di desa dapat menjadikan promosi untuk produk lokal, dimana produk lokal yang dihasilkan dapat menjadikan sebuah ciri khas dari desa yang mana diharapkan akan meningkatkan penjualan.
- 2) Bagi Lingkungan
 - a. Adanya wisata disuatu pedesaan pastinya tidak hanya berpengaruh positif bagi masyarakat namun juga berpengaruh bagi lingkungan yang berada disekitar wisata tersebut. Lingkungan yang memiliki wisata tentunya akan menjadikan desa tersebut dikenal diberbagai daerah di Indonesia.
 - b. Dengan adanya wisata Rowo Klampok dapat mengenalkan dan melestarika budaya

lokal yang berada di Desa Senggreng kepada para wisatawan yang berkunjung.

Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaannya. Kearifan lokal merupakan suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sekitar. Bentuk-bentuk kearifan lokal merupakan kerukunan beragam dalam mewujudkan praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan lokal dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat berupa budaya meliputi : nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Nilai luhur terkait dengan kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Hayanto, 2014:212).

Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengaruh diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antara warga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengaruh diri yang dipadu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial budaya (Sedyawati, 2007:254). Strategi kreatif dan inovatif diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat (Panjaitan, 2016: 64-72).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bahwa dalam pengembangan berkelanjutan maka wisata Rowo Klampok perlu menambah hal baru atau inovasi baru agar menambah banyak wisatawan yang datang ke tempat wisata yang berada di Desa Senggreng. Wilayah wisata Rowo Klampok terletak di salah satu pedesaan yang bernama Desa Senggreng, kehidupan pedesaan dikenal akan kerukunan, sifat gotong royong, sifat yang ramah dan sopan, adat istiadat yang masih melekat hingga saat ini. Dalam pengembangan wisata Rowo Klampok perlu menonjolkan akan nilai-nilai budaya lokal agar nilai-nilai budaya tidak akan punah karena dengan menambah kultur budaya lokal dapat melestarikan peninggalan nenek moyang kita dulu. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Senggreng akan

menjadi potensi besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar wisata apabila dapat mengolah dengan baik.

Pengelolaan yang baik ditentukan dari seberapa kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia. Menurut Rangkuti (2011:64) mengatakan bahwa formulasi strategi disusun dengan menghasilkan analisis SWOT yaitu dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Maka diketahui bahwa yang mana kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), maka strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan sarana dan prasarana objek wisata sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan promosi mengenai kelebihan-kelebihan yang berada di kawasan destinasi wisata dibandingkan dengan objek wisata lain.
- 2) Lebih meningkatkan lagi sistem penerangan atau lampu jalan menuju objek wisata dengan bekerja sama dengan pihak investor maupun pihak swasta.
- 3) Dengan adanya sumber air bersih yang melimpah supaya pihak pemda membangun wahan air seperti sepeda air dll.
- 4) Menyediakan sepeda sewa untuk wisatawan yang ingin mengelilingi daerah wisata.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas industri makanan tradisional, sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung.
- 6) Menyediakan alat-alat yang disewakan untuk wisatawan untuk melakukan kegiatan selama berada di destinasi wisata.
- 7) Diharapkan pemerintah daerah dapat menyusun dan menurunkan dana untuk mengalokasikan prasarana dan sarana serta pemeliharannya.
- 8) Melakukan perbaikan jalan yang berlubang dan belum di aspal.
- 9) Meningkatkan fasilitas sarana prasarana dan kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang datang berkunjung.
- 10) Meningkatkan kerja sama antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, perantau dan investor.
- 11) Meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki wisata sehingga tidak kalah dengan objek wisata lain.
- 12) Menonjolkan potensi objek wisata dan budaya masyarakat yang dimiliki dengan mengadakan event-event budaya

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa potensi yang ada di wilayah wisata Rowo Klampok ini cukup banyak diantaranya sarana Transportasi yang mudah ditemukan, Danau yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal agar tidak kalah dengan wisata lainnya, memiliki wahana yang cukup banyak, wisata yang unik sehingga perlu dikembangkan agar wisata tersebut dapat lebih dikenal banyak orang. Lokasi wisata Rowo Klampok sangat dekat sekali dengan pemukiman penduduk yang cukup padat sehingga dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menciptakan usaha baru untuk dipromosikan ditempat wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Wisata Rowo Klampok Berbasis Kearifan Lokal (*local Wisdom*) di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Strategi Pemerintah Desa Senggreng dalam pengembangan wisata di Pedesaan
 - a. Pembangunan Infrastruktur
Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa Senggreng dalam pengembangan Destinasi Wisata Rowo Klampok yaitu dengan memperbaiki infrastruktur dilokasi wisata. Pembangunan akses jalan yang.
 - b. Pembangunan Kios-kios dan Warung
Melihat semakin terkenalnya Rowo Klampok ke berbagai desa tetangga maka pemerintah Pemerintah Desa Senggreng berupaya untuk membangun kios-kios cukup banyak,
 - c. Pembangunan *Cafe* Apung
Rumah Apung atau yang dikenal *Café Apung* ini merupakan salah satu tempat pertama yang dibangun di Wisata Rowo Klampok.
 - d. Tempat Pemancingan
Tempat pemancingan ini merupakan tempat yang unik untuk dikunjungi, karena kita dapat memancing dan memakan langsung ikan hasil pancingan di tempat ini. Tempat pemancingan ini sebenarnya sebuah rumah makan yang dapat mengolah langsung ikan yang sudah kita dapatkan dari hasil memancing.
 - e. Menyediakan Berbagai Wahana Permainan
Setelah wisata semakin dikenal oleh masyarakat sekitar hingga Desa tetangga, semakin banyak wahana permainan yang di sediakan di wisata Rowo Klampok.
 - f. Menyediakan berbagai fasilitas umum
Fasilitas Umum yang disediakan di wisata Rowo Klampok ini cukup baik seperti menyediakan tempat sampah, menyediakan tempat parkir yang luas, menyediakan fasilitas keamanan wahana, menyediakan musholla. Namun dengan fasilitas yang ada saat ini masih kurang memadai, perlu pengoptimalan dalam menyediakan fasilitas umum ditempat wisata.
- 2) Potensi apa saja dalam mendukung pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa

Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

- a. Aksesibilitas
Dalam aksesibilitas tidak lain adalah transportasi, yang dimaksud yaitu frekuensi dari penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat menempuh jarak seolah-olah menjadi dekat. Sarana Transportasi umum yang berada di dekat lokasi wisata sangat mudah untuk ditemui karena lokasi wisata Rowo Klampok dekat dengan jalan raya. Prasarana jalan memang ada yang berlubang cukup parah, namun untuk saat ini masih dalam perbaikan.
 - b. Wilayah Wisata Yang Cukup Luas
Wilayah wisata Rowo Klampok ini memang cukup luas, untuk wilayah danau sendiri seluas +14 Ha, dan untuk luas daratan lebih luas dari danau Rowo Klampok. Dengan luasnya wilayah wisata dapat menambah objek-objek yang unik dan menarik lainnya agar banyak wisatawan yang datang dan untuk membantu pengembangan wisata Rowo Klampok.
 - c. Lokasi Wisata Padat Dengan Pemukiman Masyarakat
Lokasi wisata memang sangat dekat sekali dengan pemukiman masyarakat yang cukup padat. Dekatnya wilayah wisata dengan padatnya pemukiman masyarakat sehingga masyarakat sekitar wisata Rowo Klampok dapat mendapat peluang kerja baru untuk menambah penghasilan mereka.
- 3) Strategi model kearifan lokal dalam pengembangan Wisata Rowo Klampok di Desa Senggreng Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang
 - a. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas SDM
Dalam pelayanan yang diberikan oleh pihak-pihak pengelola yang berada di Destinasi Wisata Rowo Klampok cukup baik. Pelayanan yang baik, sopan dan santun terhadap wisatawan yang datang akan membuat pengunjung nyaman dengan kunjungan mereka ke tempat wisata. Kualitas dan kuantitas pelayanan dari Sumber Daya Manusia untuk wisatawan memang sangat penting dalam membantu pengembangan wisata karena dengan kualitas yang profesional akan memberi dampak baik untuk pengembangan wisata itu sendiri.
 - b. Fasilitas Umum
Dalam mengoptimalkan fasilitas umum di tempat wisata diperlukan karena dengan fasilitas yang baik dan memadai akan menjadi tolak ukur wisatawan yang datang di wisata Rowo Klampok.

- c. Menambah Pasar Oleh-Oleh
Destinasi wisata alam Rowo Klampok belum memiliki produk-produk lokal yang dapat dipromosikan di wisata Rowo Klampok. Produk-produk lokal harus ditonjolkan karena dari kebanyakan wisatawan yang datang ke wisata akan menghabiskan sebagian pendapatan mereka untuk membeli cenderamata dan oleh-oleh khas wisata.
 - d. Menambah Kultur Budaya Lokal
Berdasarkan peluang yang ada di lapangan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa disekitar daerah Desa Senggreng memiliki budaya seperti atraksi tarian Jawa dimana tarian tradisional tersebut sangat digemari oleh masyarakat sekitar. Sangat memungkinkan jika menambah kultur Budaya lokal di dalam destinasi wisata, selain untuk menarik wisatawan diberbagai daerah juga dapat melestarikan dan memperkenalkan salah satu budaya yang ada di Indonesia kepada pengunjung yang datang ke wisata Rowo Klampok.
 - e. Promosi Wisata
Promosi wisata membantu menyebar luaskan informasi tentang keberadaan wisata Rowo Klampok ke semua orang bahwa ada destinasi wisata yang menarik di Desa Senggreng. Promosi dapat dilakukan melalui menyebarkan brosur, memasang pamflet, melalui media massa dan media elektronik agar informasi tentang adanya sebuah wisata Rowo Klampok dapat tersampaikan kepada orang-orang di berbagai daerah dan berbagai manca negara.
3. Untuk pihak-pihak pengelola wisata seharusnya menyediakan fasilitas umum yang memadai seperti tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan non organik agar dapat mempermudah pembuangan akhirnya, menyediakan toilet umum yang bagus dan bersih karena hal tersebut merupakan tolak ukur wisatawan yang berkunjung ke wisatawan.
 4. Untuk mengatasi eceng gondok yang mengganggu keindahan danau dan kegiatan wisatawan maka perlu dibersihkan dan perlu membuat tempat pembuangan sampah eceng gondok, sehingga kebersihan telaga tetap terjaga.
 5. Untuk lebih meningkatkan prospek wisata Rowo Klampok perlu pengembangan di beberapa sub kawasan wisata tersebut seperti :
 - a. Memperbanyak objek-objek yang unik dan wahana yang menarik di dalam kawasan wisata agar dapat mendatangkan banyak wisatawan di luar daerah.
 - b. Menambah kultur kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut juga dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain untuk menarik wisatawan, hal ini dapat alat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan diberbagai daerah yang datang ke wisata Rowo Klampok.
 - c. Produk-produk lokal perlu ditonjolkan dan dipromosikan di tempat wisata untuk diperkenalkan kepada parawisatawan Rowo Klampok sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan sebelumnya oleh penulis, maka penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Desa Senggreng dan pihak-pihak pengelola wisata Rowo Klampok sebagai berikut:

1. Rowo Klampok satu-satunya Destinasi Wisata berupa Telaga yang berada di Kecamatan Sumberpucung. Potensi dari adanya wisata ini memunculkan prospek yang menjanjikan bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar wisata. Menambah inovasi baru atau objek wisata baru akan menarik wisatawan luar daerah dan akan membantu pengembangan wisata Rowo Klampok.
2. Memperbanyak promosi wisata di berbagai media massa maupun media elektronik sehingga keberadaan wisata Rowo Klampok semakin dikenal diberbagai daerah. Apalagi dengan menggunakan Media Sosial maka informasi tentang wisata akan cepa menyebar.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- J.Moleong, Luxy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosda karya, Bandung.
- Marpaung H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung; Alfabet
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- A.J. Muljadi, 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. Penerbit: PT RajaGrafindo Persada
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Pendit, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata*, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung;Alfabeta.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Sumber Jurnal :

- Agus Maladi Irianto. (2017) *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*.12 (1) Februari, pp.91-93.
- Deddy Prasetya Maha Rani, 2014, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, Jurnal Politik Muda, Vol. 3, No. 3, h. 412-421
- Elielsen Lase, Marlon Sihombing & Husni Thamrin, (2018), Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias, jurnal antropologi sosial dan budaya, vol. 4 (1), h. 126-138
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyanto, Stefanus Pani Rengu (2014) *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. 2 (2), pp 325-331.
- Rabith Jihan Amaruli dan Sugiyarto. (2018) Pengembangan Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal, 7 (1) Maret, pp. 45-52.

Sumber Internet:

Google Maps.com
Malang.co
Desa-Senggreng.malangkab.go.id